

BAB

4

SIKAP TOLERANKU MEWUJUDKAN KEDAMAIAAN

KOMPETENSI INTI

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai, dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

KOMPETENSI DASAR:

- 1.1 Menyadari pentingnya sikap tasamuh
- 2.1 Memiliki sikap tasamuh sesuai isi kandungan al- Kafiruun (109), Q.S al-Bayyinah (98) dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan sehari-hari
- 3.1 Memahami isi kandungan al- Kafiruun (109) dan Q.S al-Bayyinah (98) tentang toleransi dan membangun kehidupan umat beragama dan hadis riwayat Ahmad, Turmudzi, Ibnu Hibban, Hakim, Baihaqi dari Ibnu Umar Ra (خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُ الْأَصْحَابِ لِمَا جَاءَهُمْ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ)
- 4.2 Menulis hadis tentang sikap tasamuh



AMATI GAMBAR BERIKUT



UNGKAPKAN RASA KEINGINTAHUANMU

Setelah mengamati gambar-gambar tersebut, tentu banyak hal berkecamuk dalam benak kita, bahagia dan haru bercampur dengan rasa sedih, kecewa, prihatin dan bahkan mungkin marah. Bagaimana dengan kalian? tuliskan pertanyaan yang ada di benak kalian yang berkenaan dengan gambar tersebut di atas pada kolom berikut ini;

NO	Kata tanya	Pertanyaan



Allah menciptakan manusia dengan beragam. Dari jenis kelamin, warna kulit, rambut, wajah, pemikiran, sikap, sifat dan sebagainya. Kesemuanya itu bukti nyata bahwa keberagaman itu memang benar adanya. Dalam sejarah bangsa kita, kita mengenal istilah *bhinneka tunggal ika*, yang berarti bahwa Negara kita Indonesia tidak berasal dari satu jenis. Melainkan berbagai macam agama, suku, budaya, bahasa dan adat istiadat. Namun hal tersebut bukanlah penghalang bangsa menuju persatuan dan kesatuan. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam bahwasannya manusia diciptakan Allah Swt dengan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa sehingga memiliki kebiasaan yang berbeda-beda. Untuk itu Manusia harus saling menghargai agar terwujud kehidupan yang rukun, aman dan sejahtera. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat [13]

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Toleran menciptakan kedamaian

Tiada henti hati kita berdecak kagum jika mengingat kisah Rasulullah Saw. dengan keluhuran akhlaknya dan kemuliaan budi pekertinya. Untaian kata yang tidak pernah melukai, sikap diri yang sangat hati-hati dan keteguhan hati yang tak tertandingi. *Subhanallah* bahkan di kalangan kaum kafir Quraisy beliau dikenal dengan “*al-amin*” yang artinya dapat dipercaya. Di kalangan Yahudi beliau sangat terkenal dengan toleransinya. Toleransi yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. terhadap agama-agama lain sangat jelas sebagaimana terungkap dalam sejarah. Pernah suatu saat para pendeta dari agama Nasrani datang kepada Rasulullah Saw untuk mengetahui tentang agama Islam. Dalam beberapa hari mereka hidup bersama umat Islam. Pada suatu saat sampailah mereka pada hari Ahad, hari dimana bagi orang Nasrani adalah hari beribadah untuk mengagungkan Tuhannya. Rasulullah Saw memberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan itu. Namun di lingkungan umat Islam itu tidak ada gereja untuk mereka gunakan melakukan ritual ibadah, maka problem seperti ini disampaikan kepada Rasulullah Saw Kemudian Rasulullah Saw merelakan dan mempersilakan para pendeta itu untuk melakukan ibadah sesuai dengan keyakinannya di masjid.

Toleran adalah sifat atau sikap suka menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dengan kata lain toleran yaitu memberi kebebasan kepada orang lain untuk bersikap atau berpendirian sesuai dengan keinginannya. Konsep dalam Islam yang paling dekat dari segi pengertian dengan konsep toleransi barat ialah tasamuh yang berarti sikap pemurah, penderma, dan gampangan. Atau juga dapat diartikan dengan mempermudah, memberi kemudahan dan keluasan. Dalam konteks ibadah, tasamuh berarti memberi kemudahan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban ibadah, seperti sholat jama' qasar dalam perjalanan ataupun tayammum jika tidak dapat menemukan air untuk berwudhu. Namun dalam hal sosial, tasamuh akan sangat bermakna bagi kehidupan manusia, karena kemudahan dan kebebasan diberikan kepada orang lain untuk berpikiran yang berbeda dengan pemikirannya, melaksanakan ibadah yang berbeda dengan ibadah yang dilakukannya. Sehingga akan terjalin kehidupan yang harmonis dan saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Fanatik penyeimbang sikap Toleran

Ada dua istilah Islam tentang sikap fanatik; 1) Istiqamah adalah keteguhan hati dan 2) Ta'ashub adalah fanatik buta. Dari dua istilah tersebut menunjukkan fanati memiliki positif dan negatif. Sehingga fanatik yang berlebihan akan sangat membahayakan bagi kerukunan hidup umat Islam dimanapun berada. Kisah tentang sikap fanatik buta di zaman Rasulullah dikisahkan dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh 'Amr bin Dinar Ra. dari Jabir bin 'Abdillah radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي غَزَاةٍ فَكَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ يَا لَلْأَنْصَارِ وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ يَا لَلْمُهَاجِرِينَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَا بَالُ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ. فَقَالَ « دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتَنَةٌ »

Artinya:

"Dahulu kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Gaza, Lalu ada seorang laki-laki dari kaum Muhajirin yang memukul pantat seorang lelaki dari kaum Anshar. Maka orang Anshar tadi pun berteriak: 'Wahai orang Anshar (tolong aku).' Orang Muhajirin tersebut pun berteriak: 'Wahai orang muhajirin (tolong aku).' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda: ‘Seruan Jahiliyyah macam apa ini?!.’ Mereka berkata: ‘Wahai Rasulullah, seorang muhajirin telah memukul pantat seorang dari kaum Anshar.’ Beliau bersabda: ‘Tinggalkan hal itu, karena hal itu adalah buruk.’” (HR. Al Bukhari dan yang lainnya)

Belajar Toleransi dari QS. Al-Kafirun dan QS. Al-Bayyinah

QS. AL-KAFIRUN

Ayat	Terjemah	Bunyi ayat
1	Katakanlah: “Hai orang-orang kafir,	قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١)
2	Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.	لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢)
3	Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah.	وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣)
4	Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,	وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤)
5	Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah	وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥)
6	Untukmu agamamu, dan untukku-lah, agamaku.”	لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Penjelasan Surat

Turunnya QS. Al-Kafirun dilatarbelakangi oleh ajakan kaum musyrikin Quraisy yang selalu berupaya untuk membendung dakwah Rasulullah Saw. dengan bujukan sampai dengan cara penyiksaan dan intimidasi mengalami kegagalan. Akhirnya ada gagasan untuk mengajak kompromi Rasulullah Saw. Mereka mengajak Rasulullah beserta para sahabat untuk menyembah tuhan mereka dengan cara mereka menyembah selama 1 tahun, kemudian 1 tahun berikutnya mereka bersedia untuk menyembah Allah Swt. dengan tuntunan Rasulullah. Dari peristiwa itu lalu Allah mewahyukan kepada Rasulullah Saw. sebagai respon ajakan kaum musyrikin Quraisy.

Dari peristiwa yang melatarbelakangi turunnya surat ini dapat diketahui bahwa ayat-ayat dalam QS. al-Kafirun adalah jawaban Rasulullah Saw, atas ajakan kaum Quraisy untuk bertukar keyakinan. Namun Rasulullah dengan tegas menolak dengan mengatakan “aku tidak akan

menyembah apa yang kamu sembah” dan beliau pun menyatakan bahwa mereka orang-orang kafir Quraisy pun tidak akan dengan ikhlas dan sepenuh hati menyembah Allah sebagaimana yang mereka janjikan. Dan pada ayat terakhir semakin jelas sikap yang ditunjukkan Rasulullah dalam hal aqidah, bahwasannya dalam hal beribadah maka kita berhak untuk melaksanakan ajaran sesuai dengan tuntunan agama kita. Sebagaimana mereka pun bebas melaksanakan aktivitas peribadatan sesuai dengan kepercayaannya. “*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*” ayat ini selaras dengan QS. Al-Baqarah:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui....”

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Allah menghendaki setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamakan Islam, yakni damai. Kedamaian tidak akan diraih kalau jiwa tidak damai, dan paksaan menyebabkan jiwa tidak damai. Karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam. Namun begitu, telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat. Sehingga jika sudah mengetahui, maka tidaklah perlu paksaan itu dilakukan. Allah menghadirkan pilihan. Barang siapa yang ingin selamat maka janganlah menempuh jalan sesat dengan menyembah selain Allah.

QS. Al-Bayyinah

Ayat	Terjemah	Bunyi ayat
1	Orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata,	لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ (١)
2	(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran),	رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً (٢)

3	Di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus.	فِيهَا كُتِبَ قِيَمَةٌ (٣)
4	Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.	وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ (٤)
5	Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.	وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (٥)
6	Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ (٦)
7	Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (٧)
8	Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.	جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (٨)

Penjelasan surat

Ahli kitab adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Dan yang dimaksud dengan orang-orang musyrik adalah para penyembah berhala dan api, baik dari masyarakat Arab maupun non Arab. Mujahid mengatakan bahwa mereka “munfakkiina” (tidak akan meninggalkan) artinya, mereka tidak akan berhenti sehingga kebenaran tampak jelas di hadapan mereka. Demikian itu pula yang dikemukakan oleh Qatadah. Hal ini merupakan sikap fanatik mereka dalam mempertahankan keyakinan mereka.

“Sehingga datang kepada mereka bukti yang nyata” yaitu al-Qur’an ini. Oleh karena itu, Allah Ta’ala berfirman dalam ayat 1 yang artinya *“Orang-orang kafir, yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik [mengatakan bahwa mereka tidak akan meninggalkan [agamanya] sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata”* kemudian Allah Ta’ala menafsirkan bukti tersebut melalui firman-di ayat 2 yang berarti *Yaitu seorang Rasul dari Allah yang membacakan lembaran yang disucikan al-Qur’an”* yakni Muhammad Saw. Dan al-Qur’an al-Adziim yang beliau bacakan, yang sudah tertulis di Mala-ul a’la di dalam lembaran-lembaran yang disucikan.

Ayat 3 dalam surat ini dijelaskan oleh Ibnu Jarir at-Thobah yakni di dalam lembaran-lembaran yang disucikan itu terdapat kandungan Kitab-kitab dari Allah yang sangat tegak, adil, dan lurus, tanpa adanya kesalahan sedikitpun, karena ia berasal dari Allah.

Dalam surat Ali Imran: 105 Allah berfirman yang artinya *“janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.”* Yang dimaksud dengan hal tersebut adalah orang-orang yang menerima kitab-kitab yang diturunkan kepada umat-umat sebelum kita, dimana setelah Allah memberikan *hujjah* dan bukti kepada mereka, mereka malah berpecah-belah dan berselisih mengenai apa yang dikehendaki Allah dari kitab-kitab mereka. Mereka mengalami banyak perselisihan. hal tersebut sama dengan penjelasan firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah ayat 4.

Ayat 6-8 menjelaskan balasan dan ganjaran bagi orang kafir Ahul Kitab dan juga orang-orang musyrik yang menolak kitab-kitab Allah yang diturunkan serta menentang Nabi-nabi Allah yang diutus, bahwa pada hari kiamat kelak tempat mereka adalah neraka jahannam, mereka kekal di dalamnya, yakni tidak akan pindah dari neraka itu untuk selamanya dan Allah Ta’ala juga menceritakan tentang keadaan orang-orang yang berbuat baik, yaitu yang beriman dengan sepenuh hati dan mengerjakan amal shalih dengan badan mereka bahwa mereka adalah sebaik-baik makhluk. Mereka akan mendapatkan balasan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Belajar hadis tentang toleransi

Rasulullah Saw. meninggalkan mutiara indah bagi kita umat Islam setelah setelah beliau wafat. Kita dapat mengambil hikmah dan meneladani sifat-sifat beliau dari peninggalan beliau tersebut. itulah hadis yang keberadaannya dapat mendekatkan jiwa kita kepada beliau,

yang keberadaannya mampu memperkuat wawasan keislaman yang telah kita pelajari dari al-Qur'an. Toleransi salah satu sifat unggul beliau pun dapat kita ketahui dari hadis. Maka kita lestarikan hadis ini dengan menghafalkan dan mempelajari isi kandungannya.

Berbuat baik kepada sesama

عَنْ ابْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ وَالْبَيْهَقِيُّ

dari Ibnu `Amr RA, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, *“Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah yang paling baik di antara mereka terhadap sesama saudaranya. Dan, sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik di antara mereka terhadap tetangganya.”* (HR. Ahmad, Turmudzi, Ibnu Hibban, Hakim, Baihaqi)

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَ أَبُو يَعْلَى)

Dari Anas bin Malik RA, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, *“Demi (Allah) yang jawaku di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.”* (HR. Muslim dan Abu Ya'la: 2967).

Mustahil ada seseorang yang mengatakan bahwa dia dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan Allah sehingga kehidupannya tidak akan lepas dari interaksi dengan orang lain. Baik ayah, ibu, isteri, suami, anak, saudara, teman, tetangga dan relasi lainnya. Dalam berinteraksi, pergesekan akan sangat mungkin terjadi. Jika tidak diantisipasi, hal ini dapat menimbulkan konflik. Dalam bertetangga misalnya, jika seseorang tidak berhati-hati dalam bersikap dan berucap, maka bukan tidak mungkin kesalahpahaman akan terjadi. Karena masing-masing individu memiliki perbedaan-perbedaan yang jika kita tidak menghargai perbedaan tersebut, dan saling ingin menang sendiri, merasa baik sendiri, merasa benar sendiri, maka tali persaudaraan pasti akan terputus, dan kerukunan tidak akan bisa terjalin baik, maka hadis tersebut mengingatkan kita agar lebih bisa memosisikan diri kita sebagai orang yang lebih bisa menghargai dan berusaha untuk bisa berbuat baik, dengan tanpa meninggalkan batas-batas norma agama dan sosial yang berlaku.

a. Diskusilah!

Toleransi dan fanatisme dua sikap yang harus kita miliki dengan porsi seimbang, sehingga kita dapat meneladani sikap Rasulullah Saw, dan para sahabatnya yang sukses membawa Islam pada puncak kejayaan dengan kedua sikap tersebut.

1. Berkelompoklah dengan temanmu 3-4 siswa untuk menemukan **peristiwa/kasus nyata yang terjadi di negara kita yang berkaitan dengan toleransi dan fanatisme**.
2. Lengkapi kasus yang kalian temukan dengan kritik atau solusi yang telah kalian diskusikan!
3. Pakailah contoh format di bawah ini untuk menunjukkan hasil kerja kelompokmu!
4. Jangan lupa untuk memajang hasil kerja kelompokmu, agar kelompok lain dapat menilai, menanggapi atau memberi masukan dari hasil kerjamu!

NO		CONTOH KASUS	Kritik Kasus/ solusi
1	TOLERANSI	1.	
		2.	
2	FANATISME	3.	
		4.	

b. Berkisahlah!

Rasulullah Saw, adalah pribadi yang luhur. Sikap toleransinya yang luar biasa sempat membuat para sahabat bertanya-tanya. Itu terjadi menjelang penandatanganan perjanjian hudaibiyah. Dan masih banyak kisah lain yang menunjukkan sikap toleran beliau. Alangkah baiknya jika kalian mencoba mencari kisah-kisah tersebut dari sumber-sumber yang tersedia. Baik buku, majalah, bulletin, internet atau mungkin bertanya kepada guru mengaji kalian di rumah. Kemudian tulislah, ceritakan di depan kelas kemudian tempellah pada majalah dinding di kelasmu. sehingga kisah tersebut akan dapat menginspirasi seluruh kawan-kawanmu untuk dapat menebar kedamaian dengan bertoleran kepada sesama.

No	Judul kisah: _____ _____ _____	Sumber:
Kisah		



a. Mengartikan ayat/potongan ayat

QS. Al-Kafirun dan al-Bayyinah merupakan dua surat yang berisi toleransi dan fanatisme. Dengan memahami isi kandungannya kita dapat menerapkannya dalam keseharian, namun sebagai langkah untuk mudah memahami isi kandungannya, kita harus mengetahui arti tiap ayat atau potongan ayat. Sekarang tulislah arti perkata dari

b. Menghafal Hadis

Dengan menghafal hadis Rasulullah Saw. berarti kita ikut menjaga dan melestarikannya. Dengan menghafal kita menjadi semakin paham dengan apa yang telah diajarkan Rasulullah Saw. kepada kita umatnya. Maka hafalkan hadis Rasulullah Saw, tentang pentingnya

No Hadis	Terjemah Hadis	Lafal Hadis
1	dari Ibnu `Amr Ra, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah yang paling baik di antara mereka terhadap sesama saudaranya. Dan, sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik di antara mereka terhadap tetangganya.” (HR. Ahmad, Tirmudzi, Ibnu Hibban, Hakim, Baihaqi)	عَنْ ابْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ وَالبَيْهَقِيُّ)
2	Dari Anas bin Malik RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “Demi (Allah) yang jawaku di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Muslim dan Abu Ya’la: 2967).	عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو يَعْلَى)



AKHIRNYA AKU TAHU

Refleksi diri

Berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan perilaku kalian!

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Aku yakin Allah sangat menyukai orang-orang yang berbuat baik pada sesamanya		
2	Aku sadar bahwa perilaku toleranku pada orang lain akan berdampak pada terwujudnya kedamaian		

3	Aku yakin sikap toleransi kepada orang non muslim tidak akan berdampak buruk, asal dengan batas-batas tertentu		
4	Aku sadar ternyata pertikaian antar pelajar akhir-akhir ini disebabkan kurangnya sikap toleran di antara mereka		
5	Aku yakin Allah pasti memberi pahala kebaikan hamba terhadap tetangga-Nya		

Ternyata... salam sapa kita yang mungkin tidak seberapa, akan berdampak kepada hangatnya persaudaraan di Negara kita tercinta....

Darimana asalmu? Jakarta, Sumatera, Jawa, Kalimantan atau daerah yang lain? Pasti kalian memiliki teman yang lama tidak jumpa dari daerah (desa/kota/provinsi) yang berbeda, atau agama yang berbeda, atau mungkin dari negara yang berbeda? Untuk itu, cobalah menyapa mereka dengan surat atau email atau sms. Tanyakan kabarnya, tebarkan kebaikan sehingga mereka merasakan hangatnya kedamaian dalam perbedaan.

No	Nama Sahabat	Asal daerah/ negara	Agama/suku	Mendapat Respon	
				Ya	Tidak
1					
2					
3					



عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ
أَذَى ذِمِّيًّا فَأَنَا خَصْمُهُ وَمَنْ كُنْتُ خَصْمَهُ خَصَمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (أَخْرَجَهُ الْخَطِيبُ
فِي تَارِيخِ بَغْدَادِ)

Diriwayatkan Ibnu Mas'ud RA, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, “Siapa yang menyakiti seorang kafir dzimmi, maka aku kelak yang akan menjadi musuhnya. Dan siapa yang menjadikanku sebagai musuhnya, maka aku akan menuntutnya pada hari kiamat.”